

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 32-36
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8105062)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8105062>

Implementasi Budaya Sunda: Upaya Pelestarian Kaulinan Barudak di SMA Yadika Soreang

**Hasya Inggriani Azahra¹, Naila Aurhelia F.M², Putri Shyarsheina
Azzahra³, Rima Irmayanti⁴**

¹²³⁴Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, STKIP Siliwangi Cimahi
Email: hasyainggriani38@gmail.com¹, nailamahabbah01@gmail.com², putriisa16@gmail.com³,
rimal6o5@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to determine how the implementation of Sundanese cultural values at Yadika Soreang High School. In this research using interview methods, and collecting data from the library via the internet which aims to identify the types of kaulinan barudak that exist and the types of kaulinan barudak that are preserved at Yadika Soreang High School, and also identify the values contained in kaulinan barudak. The respondent of this research is the founder and manager of the Traditional Sports extracurricular at Yadika Soreang High School. The results of the study show that there are 7 kaulinan barudak that are preserved in the form of extracurricular Traditional Sports by SMA Yadika Soreang, each game has life values that are applied based on the values of silih asih, silih asah, and silih asuh. The values in the game are togetherness, leadership, honesty, spaciousness, and simplicity.

Keywords: Kaulinan Barudak, Sundanese cultural, Yadika Soreang High School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian nilai budaya sunda di SMA Yadika Soreang. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan pengumpulan data Pustaka melalui internet yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kaulinan barudak yang ada dan jenis-jenis kaulinan barudak yang di lestarikan di SMA Yadika Soreang, dan jugamengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kaulinan barudak Responden penelitian ini adalah pendiri sekaligus pengelola ekstrakurikuler Olahraga Tradisional di SMA Yadika Soreang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada 7 kaulinan barudak yang di lestarikan dalam bentuk ekstrakurikuler Olahraga Tradisional oleh SMA Yadika Soreang, Setiap permainan memiliki nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh. Nilai-nilai yang digunakan dalam permainan tersebut adalah kesederhanaan, kebersamaan, kepemimpinan, kejujuran, dan lapang dada.

Kata Kunci: *Kaulinan Barudak, Budaya Sunda , SMA Yadika Soreang*

PENDAHULUAN

Berbagai negara, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan globalisasi. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan ke berbagai aspek kehidupan, mengakibatkan masuknya budaya luar atau budaya asing. Dengan demikian, negara Indonesia tidak dapat menghindari dampak negatif globalisasi. Lunturnya sifat dan karakteristik bangsa ini menunjukkan kekhawatiran tentang identitasnya. Hal ini dibuktikan oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal telah memudar, dan generasi muda tidak mengetahuinya. Ini terbukti dari kasus-kasus di masyarakat, seperti penyelesaian masalah melalui kekerasan seperti tawuran, dan tekanan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas untuk mengikuti kebiasaan kelompok mayoritas. Derasnya arus globalisasi ini menyebabkan terkikisnya pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Bahkan dikalangan pelajar saat ini nilai-nilai, seni kebudayaan, dan ciri khas dari kearifan lokal suatu daerah sudah luntur dan dilupakan. Hal ini dikarenakan tidak adanya estafeta generasi yang melestraikan kearifan lokal dari daerahnya masing-masing. Salah satu bentuk dari identitas kultural suatu masyarakat diantaranya tercermin dari permainan tradisionalnya.

Permainan tradisional di Indonesia sangat beragam hal ini lahir dan berkembang dari budaya daerah yang menjadi ciri khas bagi kebudayaan setempat. Kekayaan budaya di Indonesia dilahirkan melalui proses pewarisan dan pemeliharaan budaya dari generasi ke generasi. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki warisan budaya berupa permainan tradisional diantaranya yaitu Jawa Barat. Jawa Barat sendiri memiliki keberagaman seni budaya yang berakar pada masyarakatnya. Namun, dalam pembahasan ini akan lebih dikerucutkan pada budaya sunda itu sendiri. Berbagai jenis kebudayaan permainan tradisional asli sunda khususnya hampir punah akibat banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Dalam penelitian yang serupa dipaparkan bahwa Guru Besar Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr Yus Rusyana mengatakan, “Kondisi tradisional sunda buhun saat ini secara pembatasan mulai menghilang. Dewasa ini generasi muda lebih menyenangi seni yang datangnya dari luar dibandingkan kesenian asli milik bangsa sendiri,” Hal itu disampaikan dalam acara Rembuk Toko Sunda, Menggali Akar Budaya Sunda Buhun, Senin (14/3) di Aula Dinas Kebudayaan dan pariwisata Jawa Barat, Jalan RE Martadinata 209 Bandung.

Selain itu, Prof. Dr. Yus Rusyana mengatakan, “Seni budaya Sunda terus mengalami pergeseran. Bahkan seni sunda yang merupakan seni leluhur kini sudah sulit ditemui. Namun demikian, saat ini permainan tradisional kian terpinggirkan sebagai konsekuensi kemajuan teknologi sehingga generasi muda lebih menggandrungi permainan modern yang berbasis pada gadget seperti game online (Utami et al., 2018). Pada fakta yang terlihat, kini anak-anak lebih menyenangi permainan yang berbasis teknologi dan internet dibandingkan dengan permainan tradisional yang menggunakan alat-alat khusus yang terbuat dari alam. Tidak dapat dipungkiri pula, terbatasnya perkembangan permainan ini disebabkan oleh faktor minimnya media dan sumber referensi. Selain itu, terbatasnya lahan permainan dan alat-alat yang digunakannya yang diakibatkan oleh meluasnya perkembangan bangunan di lahan atau lapangan kosong. Hal-hal tersebut menjadi diantara faktor yang menyebabkan asingnya permainan tradisional di kalangan anak-anak. Baik dari segi pengetahuan maupun prakteknya.

Bagi masyarakat Sunda sebagai etnis terbesar di Jawa Barat, permainan tradisional tidak hanya sebagai pelengkap hiburan, tetapi sebagai suatu cara dalam mendidik (Wiana et al., 2012). Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai sarana stimulasi perkembangan anak usia dini dalam beberapa aspek, sebagian diantaranya aspek kognitif, emosi diri, dan kedisiplinan (Mulyadiprana, Ganda & WS, 2017; Munawaroh, 2018). Permainan tradisional pun dapat menjadi sarana dalam mengembangkan karakter kerjasama, dapat dijadikan sebagai pendidikan berkarakter seperti pemecahan masalah, melatih keterampilan sosial, dan ekspresi emosi serta nilai-nilai moral didalamnya (Amirudin & Mukarom, 2019).

Kajian ini mengangkat pembahasan mengenai implementasi budaya sunda terkait pelestarian permainan budaya sunda di SMA Yadika Soreang. Menurut apa yang dituturkan oleh pelopor yang melestarikan permainan ini, beliau menyampaikan bahwa permainan ini masih belum secara kompleks di gemari oleh seluruh siswa. Sehingga diharapkan adanya revitalisasi permainan tradisional sebagai bentuk usaha untuk melestarikan apa yang hampir atau sudah punah terkait permainan tradisional budaya sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan model-model latihan keterampilan motorik melalui

Permainan tradisional ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (Research and Development) dari (Borg dan Gall, 1983:775) yang terdiri dari sepuluh Langkah dalam penelitian, antara lain: (1) Research and information collecting (2) Planning (3) Development of the preliminary form of product (4) Preliminary field testing (5) Main product revision (6) Main field test. (7) Operational product revision (8) Operational field testing (9) Final produk, (10) Dissemination and implementation.

Kegiatan observasi wawancara ini dilakukan di SMA Yadika Soreang kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan sekolah ini karena terdapat permainan tradisional (ortrad) dan masih melestarikannya. Sasaran wawancara penelitian ini yaitu guru yang melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional tersebut. Penelitian tentang olahraga tradisional di SMA Yadika Soreang ini di laksanakan pada tanggal 16 juni 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010: 4) Metode deskriptif kualitatif mengubah perspektif antara peneliti dan informan. Pilihan metode ini dibuat karena analisisnya tidak dapat dilakukan dengan angka dan peneliti dapat lebih jelas menjelaskan semua fenomena masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara langsung sesuai dengan jadwal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu untuk mengumpulkan data secara menyeluruh. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata yang mudah dipahami. Selain itu, foto-foto hasil observasi memberikan data yang mendukung.

Observasi menggunakan metode tanya jawab dengan guru olahraga tersebut dengan menanyakan 6 pertanyaan utama yaitu: (1) Sejak kapan pak berdirinya permainan tradisional di SMA Yadika Soreang? (2) Dalam ortard ini apa hanya permainan tradisional saja? (3) Apa saja yang di pelajari siswa dalam permainan tradisional? (4) apakah permainan tradisional ini selalu mengadakan lomba ya pak? (5) apa tujuan bapa mendirikan permainan tradisional mengingat sekarang sudah jarang anak anak terutama siswa yang bermain permainan tradisional? (6) Apa kesulitan/tantangan bapa dalam mendirikan dan menjalani permainan tradisional ini?.

Setelah melakukan observasi wawancara dan kami mengumpulkan data dan analisis baik masalah, data, peralatan maupun dokumentasi. Sumber data diambil langsung oleh peneliti kepada sumber tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Olahraga yang mencetuskan permainan tradisional tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di zaman ini kesenian Sunda sudah mulai tergusur dengan seiringnya perkembangan yang terjadi. Seni Sunda buhun atau seni budaya sunda lama yang merupakan seni leluhur, bahkan sulit ditemukan. Namun, seni buhun Sunda dikenal sangat berharga. Mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya, satu sama lain, dan alam dan lingkungannya,.

Seni budaya Sunda buhun atau seni sunda lama semakin terlupakan oleh masyarakat karena dianggap membosankan dan kurang relevan dengan zaman sekarang, sehingga kehilangan daya tarik yang menarik perhatian. Situasi ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari masyarakat dan sumber daya dari pemerintah, sehingga jarang sekali dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai bentuk seni budaya melalui pendidikan kepada generasi muda, sehingga seni-seni ini tetap hidup dan tetap relevan di masa depan.

Menurut KBBI Online, kata "pelestarian" berasal dari kata dasar "lestari", yang artinya adalah "tetap selama-lamanya tidak berubah". Oleh karena itu, karena kata kunci "lestari" ditambahkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an," artinya adalah "upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap tidak berubah selamanya." Bisa berarti pengawetan atau melindungi

dari kemusnahan. Di sini, yang dimaksudkan adalah menjaga agar kaulinan barudak tetap ada, dikenal, dan terjaga. Dalam konteks pembahasan ini yang dimaksudkan adalah pelestarian kepada kaulinan barudak agar bisa tetap ada, dikenal, dan terjaga.

Mengenai pelestarian budaya local menurut Jacobus Ranjabar (2006:114) dalam (Encang Saepudin, Ninis Gustiani dan Samson 2017:23) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan dilakukannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah (dalam Encang Saepudin, dkk 2017) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian dalam pembahasan ini adalah pelestarian terhadap kaulinan barudak atau permainan anak-anak tradisional sunda yang sudah mulai jarang di mainkan bahkan dilupakan, merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan SMA Yadika Soreang mulai mendirikan eksterkulikuler kaulinan barudak atau disana disebut ORTRAD (*Olahraga Tradisional*) pada tahun 2020 dengan jumlah permainan yang di mainkan berjumlah 7 permainan tradisional diantaranya adalah; (1) Egrang (2) Bakiak (3) Damdaman (4) Sumpit (5) Dagongan (6) Paparahuan dan (7) Babablongan.

Menurut Bapak Jimmy Purnama selaku guru mata pelajaran PJOK sekaligus tersebut ia mendirikan bukan tanpa alasan ia mendirikan ORTRAD karena ia melihat fenomena sekitar dimana kaulinan barudak ini sudah mulai dilupakan ia merasa miris karena anak di zaman sekarang sudah lupa akan permainan-permainan tradisional maka dari itu ia mendirikan ORTRAD sebagai usaha untuk melestarikan kaulinan barudak tradisional dengan memainkannya sebagai ORTRAD atau *Olahraga Tradisional* berdirinya ORTRAD ini bisa dikatakan sukses karena sudah dapat menarik perhatian siswa-siswa SMA Yadika Soreang untuk bergabung namun pada tahun ajaran 2022/2023 kemarin ekskul ORTRAD mengalami penurunan peminat dimana kurang dari 20 orang saja yang bergabung tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang cukup banyak peminat.

ORTRAD pula sudah cukup banyak menorehkan prestasi seperti juara umum tingkat provinsi dalam perlombaan olahraga tradisional AKSARA yang di selenggarakan di SMKN 3 Baleendah. ORTRAD sendiri memiliki event tahunan yaitu acara perlombaan kaulinan barudak yang bernama Jago Fest yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali diantara bulan Agustus atau September setiap tahun nya. Jago Fest sendiri cukup menarik banyak peminat dan atensi pesertanya pun berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Bandung dari jenjang SMP-SMA, namun sudah 2 tahun Jago Fest absen di karenakan pandemic yang sempat melanda, Jago Fest baru akan diadakan kembali pada tahun 2023 ini di bulan September.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian Permainan Tradisional di SMP Yadika dapat di simpulkan pelestarian terhadap kaulinan barudak atau permainan anak-anak tradisional sunda yang sudah mulai jarang di mainkan bahkan dilupakan, merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan SMA Yadika Soreang mulai mendirikan eksterkulikuler kaulinan barudak atau disana disebut ORTRAD (*Olahraga Tradisional*) pada tahun 2020 dengan jumlah permainan yang di mainkan berjumlah 7 permainan tradisional diantaranya adalah; (1) Egrang (2) Bakiak (3) Damdaman (4) Sumpit (5) Dagongan (6) Paparahuan dan (7) Babablongan, disamping itu Permainan Tradisional ini juga berpengaruh penting pada tumbuh kembang anak dan pelestarian peninggalan leluhur tentang kaulinan atau permainan. Di SMA Yadika sendiri kaulinan tradisional ini pula sudah menjadi ekstrakurikuler non wajib.

Permainan Tradisional di SMA Yadika Soreang pula sudah cukup banyak menorehkan

presetasi seperti juara umum tingkat provinsi dalam perlombaan olahraga tradisional AKSARA yang di selenggarakan di SMKN 3 Baleendah. Permainan Tradisional sendiri memiliki event tahunan yaitu acara perlombaan kaulinan barudak yang bernama Jago Fest yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali diantara bulan Agustus atau September setiap tahun nya. Jago Fest sendiri cukup banyak peminatnya peserta nya pun berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Bandung dari jenjang SMP-SMA, namun sudah 2 tahun Jago Fest absen di karenakan pandemic yang sempat melanda, Jago Fest baru akan diadakan Kembali pada tahun 2023 ini dibulan September.

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi budaya dan peninggalan leluhur sudah semestinya melestarikan apa yang menjadi identitas budaya itu sendiri, dikarenakan zaman berkembang dan permainan juga semakin canggih, tetap tidak melupakan apa yang telah di wariskan.

Referensi

- Dermawan, W., Purnama, C., & Mahyudin, E. (2020). Penguatan “Kaulinan Barudak Sunda” sebagai permainan tradisional. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 1-15.
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Education Journal*, 1(1).
- Purwanti, M. I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran Pkn Sebagai Penguat Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *SOSIETAS*, 10(1), 791-800.
- Saepudin, E. (2017). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Sunda Melalui Kaulinan Barudak Lembur di Kabupaten Tasikmalaya. *Metahumaniora*, 7(1), 20-31.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1-13.